

## Intisari

Industri kopi specialty global beroperasi dalam sebuah paradoks: menjanjikan kesejahteraan melalui diferensiasi kualitas, namun melanggengkan pola dependensi yang menjerat petani di Global South. Penelitian ini membongkar bagaimana Specialty Coffee Association (SCA), melalui sistem Coffee Value Assessment (CVA) dan agen pengetahuannya (Q Grader), bekerja sebagai aparatus neokolonial. Dengan pendekatan etnografi kritis di Pangalengan, penelitian ini berargumen bahwa rezim kualitas SCA merupakan sebuah inersia kolonialisme. Praktik standardisasi ini melakukan kekerasan epistemik dengan memaksakan parameter sensorik eurosentris sebagai "bahasa pemersatu" universal, sehingga mensubjugasi pengetahuan subaltern petani. Dalam struktur ini, Q Grader berperan sebagai "elite pribumi" yang mereproduksi hegemoni tersebut, menciptakan entry barrier yang tinggi dan memastikan nilai surplus terakumulasi di hilir. Namun, penelitian ini menemukan bahwa petani tidak pasif, melainkan membangun narasi dekolonisasi melalui strategi mimikri kolonial Homi K. Bhabha. Resistensi ini terwujud dalam dua bentuk siasat: Mimikri Specialty, sebuah apropriasi subversif atas label "*specialty*" untuk menciptakan definisi kualitas otonom; dan Mimikri Q Grader, hasrat untuk menginfiltrasi sistem dengan menjadi Q Grader dari kalangan petani, mengubah aparatus penindas menjadi alat emansipasi. Skripsi ini memetakan bagaimana neokolonialisme beroperasi melalui pengetahuan, sekaligus menyoroti agensi subaltern dalam membangun perlawanan yang subversif.

**Kata Kunci:** Neokolonialisme, Kopi Specialty, Kekerasan Epistemik, Q Grader, Mimikri Kolonial, Subaltern.

### *Abstract*

The global specialty coffee industry operates within a paradox: it promises prosperity through quality differentiation, yet it perpetuates patterns of dependency that entrap farmers in the Global South. This research deconstructs how the Specialty Coffee Association (SCA), through its Coffee Value Assessment (CVA) system and its knowledge agents (Q Graders), functions as a neocolonial apparatus. Using a critical ethnography approach in Pangalengan, this research argues that the SCA's quality regime is a form of colonial inertia. This standardization practice performs epistemic violence by imposing eurocentric sensory parameters as a universal "unifying language," thereby subjugating the subaltern knowledge of farmers. Within this structure, the Q Grader acts as an "indigenous elite" who reproduces this hegemony, creating high entry barriers and ensuring surplus value accumulates downstream. However, this study finds that farmers are not passive; they construct a decolonization narrative through the strategy of colonial mimicry (Homi K. Bhabha). This resistance materializes in two stratagems: Mimicry of Specialty, a subversive appropriation of the "specialty" label to create an autonomous definition of quality; and Mimicry of the Q Grader, the desire to infiltrate the system by becoming Q Graders from among the farmers, transforming an apparatus of oppression into a tool for emancipation. This thesis thus maps how neocolonialism operates through knowledge, while also highlighting the subversive agency of the subaltern.

**Keywords:** Neocolonialism, Specialty Coffee, Epistemic Violence, Q Grader, Colonial Mimicry, Subaltern.